

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
PENELITIAN PENELITI MUDA (LITMUD) UNPAD**

**PENGARUH BACAAN FIKSI DAN MINAT BACA TERHADAP
PRESTASI AKADEMIK SISWA SMA II TASIKMALAYA**

Oleh:
Ani Rachmat, M.Hum.
Onny Delisma, M.Hum.
Upik Rafida, M.Hum.

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Padjadjaran
Tahun Anggaran 2008
Berdasarkan SPK No. 397/H6.26/LP/PL/2008
Tanggal 16 April 2008

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN**



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
NOPEMBER 2008**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN PENELITI MUDA (LITMUD) UNPAD
SUMBER DANA DIPA UNPAD
TAHUN ANGGARAN 2008**

1. a. Judul penelitian	: PENGARUH BACAAN FIKSI DAN MINAT BACA TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA SMA II TASIKMALAYA
b. Bidang Ilmu	: SASTRA
c. Kategori Penelitian	: I
2. Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap dan gelar	: Ani Rachmat, M.Hum.
b. Jenis kelamin	: P
c. Golongan, pangkat & NIP	: III C/ Penata /132234920
d. Jabatan Fungsional	: Lektor
e. Fakultas/Jurusan	: Sastra/Sastra Rusia
f. Bidang ilmu yang diteliti	: Sastra
3. Jumlah Tim Peneliti	: 3 orang
4. Lokasi Penelitian	: SMA II Tasikmalaya
5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan	
a. Nama istitusi	: -
b. Alamat	: -
c. Tlp., fax., email	: -
6. Jangka waktu Penelitian	: 8 bulan
7. Biaya penelitian	: Rp.6.125.000,00(enam jutaseratus dua puluh lima ribu rupiah)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sastra Unpad

Bandung, 10 Nopember 2008
Ketua Peneliti

Prof. Dr. Dadang Suganda, M.Hum.
NIP 131 472 358

Ani Rachmat, M.Hum.
NIP 132 234 920

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Padjadjaran

Prof. Oekan S. Abdoellah, M.A., Ph.D.
NIP. 130 937 900

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Ani Rachmat, M.Hum.
2. NIP : 132 234 920
3. Pangkat/Golongan : Lektor /IIIC
4. Jabatan Fungsional : Penata
5. Jabatan Struktural : -
6. Unit Kerja : Fakultas Sastra
7. Alamat Rumah : Jln. Mekar Sari No. 16 Bandung 40213
8. Alamat Kantor : Jln. Raya Bandung-Sumedang Km. 21
Jatinangor, Sumedang
9. Pendidikan Terakhir : Magister Humaniora dari Universitas
Padjadjaran
10. Pengalaman Penelitian :
 1. Struktur dan Makna Fraseologi Bahasa Rusia (DIK 2000)
 2. Analisis Hubungan Antarkata dalam Frasa Bahasa Rusia (DIK 2001)
 3. Penggunaan Kata/Istilah Asing di Tempat Umum di Kotamadya Bandung (dana Pemda Jabar dan Pusat Bahasa 2001)
 4. Analisis Koherensi dalam Lirik Lagu Pop Indonesia (2003)
 5. Verba Gerakan Berprefiks Bahasa Rusia dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia (2004)
 6. Verba Gerakan tanpa Prefiks Bahasa Rusia dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia (2004)
 7. Pengaruh Bacaan Sastra dan Minat Baca Siswa SMA N I Tarogong Kidul Garut (2007)

Bandung, 10 Nopember 2008

Ani Rachmat, M.Hum.
NIP 132 234 920

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Onny Delisma, M.Hum.
2. NIP : 132101574
3. Pangkat/Golongan : Penata /IIC
4. Jabatan Fungsional : Lektor
5. Jabatan Struktural : Sekretaris Program Studi Sastra Rusia
6. Unit Kerja : Fakultas Sastra
7. Alamat Rumah : Komp. Bumi Pasundan No. 11 Bandung
8. Alamat Kantor : Jln. Raya Bandung-Sumedang Km. 21
Jatinangor, Sumedang
9. Pendidikan Terakhir : Magister Humaniora dari Universitas
Gajah Mada
10. Pengalaman Penelitian :
 1. Struktur dan Makna Fraseologi Bahasa Rusia (DIK 2000)
 2. Analisis Hubungan Antarkata dalam Frasa Bahasa Rusia (DIK 2001)
 3. Sastra Lisan dan Teori Struktur Naratif Vladimir Propp (2004)
 4. Penelitian Kualitatif Sastra Berperspektif Feminis (2005)
 5. Poltava dalam Kajian Intertektual (2006)
 6. Pengaruh Bacaan Sastra dan Minat Baca Siswa SMA N I Tarogong Kidul Garut (2007)

Bandung, 10 Nopember 2008

Onny Delisma, M.Hum.
NIP 132 101 574

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Upik Rafida, M.Hum.
2. NIP : 131834054
3. Pangkat/Golongan : Penata /IIC
4. Jabatan Fungsional : Lektor
5. Jabatan Struktural : Ketua Program Studi Sastra Rusia
6. Unit Kerja : Fakultas Sastra
7. Alamat Rumah : Jln. Pasir Layung Utara IV No. 16
Bandung
8. Alamat Kantor : Jln. Raya Bandung-Sumedang Km. 21
Jatinangor, Sumedang
9. Pendidikan Terakhir : Magister Humaniora dari Universitas
Padjajaran
10. Pengalaman Penelitian :
 1. Peranan Makna Leksikal dan Makna Gramatikal dalam Kata-kata Homonim Bahasa Rusia (DIKS 2002)
 2. Harapan dan Nasib Kaum Para Kelas Pekerja dalam Cerpencerpen Anton Pavlovich Chekhov Periode 1883-1887 (DIK 2003)
 3. Istilah-istilah Bahasa Indonesia yang Bernuansa Reformasi (2004)
 4. Bentuk-bentuk Posesif Bahasa Rusia (2005)
 5. Pengaruh Bacaan Sastra dan Minat Baca Siswa SMA N I Tarogong Kidul Garut (2007)

Bandung, 10 Nopember 2008

Upik Rafida, M.Hum.
NIP 131 824 054

ABSTRAK

Penelitian ini membahas masalah pengaruh bacaan sastra dan minat baca siswa SMA II Tasik Malaya terhadap prestasi akademik. Dalam hal ini ingin mengetahui sejauh mana siswa mengenal sastra, seberapa besar minat mereka dalam membaca sastra, dan sejauh mana pengaruh bacaan terhadap prestasi akademik.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif . adapun analisis yang dilakukan berdasarkan hasil angket dan wawancara dengan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa mengenal karya sastra dengan baik, dan sebagai konsekwensi logis mereka suka membaca karya sastra. Terlihat korelasi antara suka membaca dengan prestasi akademik, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata raport para siswa di atas 70 (0 sampai 100).

ABSTRACT

This research discuss about influence of reading literary work and reading interest of the students of SMA II TASIK MALAYA to their academic achievement. This research attempt to discover how far the students know about literature and their interest in reading some works of literature, and also how the literature influence their academic achievement.

The research uses qualitative method. The analysis is conducted based on questionnaires distributed to them and a little interview to the “top ten” of students.

The result shows that the students seem to have interest in literature, and there are correlations between reading literature and academic achievement. The correlations proofed by the grade that they gained in their academic report.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian ini. Penelitian sebagai salah satu pilar dari perguruan tinggi merupakan motivator bagi para pengajar untuk mengembangkan ilmu.

Penelitian ini dapat terlaksana dengan adanya kerjasama yang baik dari tim peneliti dengan para penyandang dana serta pihak-pihak yang turut memberikan kontribusi, untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu kami, yaitu: Rektor Unpad, Dekan Fakultas Sastra, Evaluator Peneliti, Ketua Lembaga Penelitian Unpad, sivitas akademika SMA II Tasik Malaya, dan Pemerintah Kabupaten Tasik Malaya.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	3
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
METODE PENELITIAN	12
HASIL PEMBAHASAN	12
KESIMPULAN DAN SARAN	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN:	
- Personalia tenaga peneliti	
- Instrument penelitian (kuesioner & pedoman wawancara)	

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Karena itu, sastra yang telah dilahirkan oleh para pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetis dan intelektual bagi masyarakat pembaca. Akan tetapi, sering terjadi bahwa karya sastra tidak dapat dipahami dan dinikmati sepenuhnya oleh sebagian besar masyarakat pembaca.

Membaca karya sastra bukan hanya untuk mendapatkan kepuasan karena keindahannya, melainkan juga untuk memperkaya wawasan dan daya nalar. Sastra adalah vitamin batin, karena mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan kepada pembacanya, memberikan pencerahan. Bahkan Aristoteles berpendapat bahwa bersastra merupakan kegiatan utama manusia untuk menemukan dirinya di samping kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat (Pradotokusumo, 2005:5).

Mengingat peranan sastra dalam pengembangan kepribadian pembacanya, maka pengajaran sastra di sekolah tentulah menjadi keniscayaan. Melalui pengajaran sastra, siswa tidak hanya diperkenalkan kekayaan sastra Indonesia dan dunia, tokoh-tokoh dalam kesusastraan, bahkan juga diperkenalkan pada kekayaan isi karya sastra itu sendiri. Dengan membaca dan memahami karya sastra, berarti siswa mencoba memahami

kehidupan, mencoba memperoleh nilai-nilai positif dan luhur dari kehidupan, dan pada akhirnya memperkaya batinnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sidney (dalam Alwasilah, 2001:31) bahwa dengan membaca tentang tindakan-tindakan heroik manusia, kita sendiri dibimbing menuju kebajikan dan kepahlawanan.

Pengajaran sastra tidak berhenti sampai mengenal sastrawan dan karyanya serta membaca dan memahami karya sastra, tetapi juga pada kegiatan apresiasi. Siswa diminta untuk memberikan penilaian dan pendapatnya mengenai suatu karya sastra yang telah dikenal, dibaca, dan dipahaminya. Dengan begitu, pengajaran sastra akan memberikan satu sumbangan penting lainnya yaitu usaha untuk mengasah rasa dan daya nalar siswa melalui kegiatan apresiasi.

Selain itu, keindahan suatu karya sastra dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat membangkitkan motivasi atau dorongan kepada para siswa untuk mencari dan terus mencari keindahan dan nilai-nilai tersebut dalam karya-karya sastra lainnya. Keinginan mencari hal-hal baru tersebut tentulah akan mempengaruhi keinginan dan minat untuk membaca. Jika membaca sudah menjadi kultur dalam tatanan sosial kita, maka wawasan dan cara berpikir pun akan berbeda. Pada akhirnya, minat membaca yang tinggi akan membantu pemilihan bahan bacaan yang lebih bermutu sehingga diharapkan dapat menjadikan para siswa menjadi manusia yang lebih baik dan berprestasi dalam kehidupannya.

Identifikasi Masalah

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa karya sastra merupakan ekspresi dan cermin kehidupan. Dengan membaca dan memahami karya sastra, kita mencoba mengungkap dan memahami hidup dan kehidupan, melihat dan memahami dunia. Karya sastra dapat memperkaya batin dan memperhalus rasa pembacanya.

Pengajaran karya sastra di sekolah haruslah dapat membantu siswa untuk memanfaatkan karya sastra dalam pengembangan kepribadian mereka, mengembangkan wawasan dan daya nalar mereka. Bertolak dari uraian tersebut, ada beberapa permasalahan yang akan dibahas:

- (1) sejauhmana siswa mengenal sastra?;
- (2) seberapa besar minat siswa membaca karya sastra?;
- (3) sejauhmana pengaruh bacaan sastra terhadap prestasi akademik siswa?

TINJAUAN PUSTAKA

“Membaca” Karya Sastra

Smith (1971) “reading cannot be understood without consideration of perceptual, cognitive, linguistic, and motivation factors, not just reading but in thinking and learning in general. An understanding reading also involved the physiology of the eye and brain.”

Reading and learning to read are essentially meaningful activities; that they are not passive and mechanical but purposeful and rational, dependent on the prior knowledge and expectations of the reader (or learner). Reading is a matter of making sense of written language rather than of decoding print to sound, a theoretical position that has become known as “psycholinguistic”.

Reading is seen as having four distinctive and fundamental characteristics – that is purposeful, selective, anticipatory, and based on comprehension, all matter where the reader must clearly exercise control.

The purposeful nature of reading is central, not simply because one normally reads for a reason, whether to find a telephone number or to enjoy a novel, but because the understanding which a reader must bring to reading can only be manifested through the reader’s own intentions. Orang yang tidak memiliki tujuan dalam membaca tidak akan mendapatkan apa-apa dari bacaan, dan kegiatannya menjadi tidak bermanfaat. Reading is selective because we normally attend to what is relevant to our purpose. Reading is anticipatory because we are rarely surprised by what we read – our purposes define our expectations. And reading is based on comprehension because despite an ever-present possibility of ambiguity, the act (if not the content) rarely leaves us confused. Understanding is the basis not the consequence of reading.

Because reading should not be regarded as a special kind of activity but rather one that involves far broader aspects of human thought and behavior, an understanding of reading cannot be achieved without consideration of the nature of language and of various operating characteristics of the human brain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas membaca karya sastra dapat dimasukkan ke dalam urutan keempat yakni membaca dengan pemahaman, karena ketika membaca sebuah karya sastra, pembaca bukan hanya membaca apa yang tersurat/tertulis tetapi juga akan berusaha memahami pesan yang tersirat dari sebuah karya sastra. Oleh karena itu membaca disebut sebagai kegiatan untuk memahami. Selain itu pembaca karya sastra pada akhirnya akan memberikan suatu penilaian. Maksudnya pembaca karya sastra setelah membaca bukan hanya membaca, menikmati, memahami karya sastra tersebut, tapi akan menyimpulkan apakah karya tersebut memiliki nilai lebih, baik atau buruk.

Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Aminuddin (1987:20), bahwa membaca karya itu haruslah bersifat kritis, maksudnya adalah kegiatan membaca dengan menggunakan pikiran dan perasaan secara kritis untuk menemukan dan mengembangkan suatu konsep dengan jalan membandingkan isi teks sastra yang dibaca dengan pengetahuan, pengalaman, serta realitas lain yang diketahui pembaca untuk memberikan identifikasi, perbandingan, dan penilaian.

Jadi membaca dapat dikatakan sebagai sebuah fenomena cultural. Membaca adalah proses dimana kita terlibat setiap saat, sebagaimana kita berusaha mencoba memahami dunia atau menafsirkan tanda-tanda yang mengelilingi kita (Cavallaro, 2001:90).

Iser (dalam Ratna, 2004:171) memperkenalkan konsep ruang kosong, yaitu tempat yang disediakan penulis bagi pembaca untuk secara aktif dan

kreatif berpartisipasi memberikan interpretasinya. Dengan konsep ruang kosong ini tampak bahwa pembaca memiliki peran penting, jadi pembaca memiliki kemampuan dan pengalaman yang banyak.

Culler (dalam Ratna, 2004:172) menyatakan bahwa untuk memahami suatu karya sastra, pembaca haruslah memahami beberapa konvensi sebagaimana memahami system aturan yang berlaku umum dalam masyarakat. Misalnya membaca novel pasti konvensinya berbeda dengan membaca puisi, tapi karena dia sudah memahami konvensi yang berlaku umum, maka hal itu tidak akan menimbulkan kesulitan, dengan demikian karya sastra akan menjadi bermakna bila pembaca telah siap untuk membaca teks yang akan dibaca.

Membaca karya sastra bukan hanya untuk mendapatkan kepuasan karena keindahannya, melainkan juga untuk memperkaya wawasan dan daya nalar. Sastra adalah vitamin batin, karena mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan kepada pembacanya, memberikan pencerahan. Bahkan Aristoteles berpendapat bahwa bersastra merupakan kegiatan utama manusia untuk menemukan dirinya di samping kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat (Pradotokusumo, 2005:5).

Mengingat peranan sastra dalam pengembangan kepribadian pembacanya, maka pengajaran sastra di sekolah tentulah menjadi keniscayaan. Melalui pengajaran sastra, siswa tidak hanya diperkenalkan kekayaan sastra Indonesia dan dunia, tokoh-tokoh dalam kesusastraan, bahkan juga diperkenalkan pada kekayaan isi karya sastra itu sendiri. Dengan

membaca dan memahami karya sastra, berarti siswa mencoba memahami kehidupan, mencoba memperoleh nilai-nilai positif dan luhur dari kehidupan, dan pada akhirnya memperkaya batinnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sidney (dalam Alwasilah, 2001:31)

Belajar

Belajar adalah hal yang tidak mudah dilakukan oleh sebagian orang, belajar dianggap sebagai kegiatan yang membosankan dan sulit. Belajar hanya untuk orang-orang pintar. Konsep belajar hanya sebatas menghafalkan materi pelajaran ketika akan menghadapi ujian, baik itu ujian harian atau ujian akhir semester.

Belajar pada tahap awal hanya sekedar mengenali dan mengingat, kemudian dilanjutkan dengan belajar untuk pemahaman sebuah konsep. Cara belajar yang efektif adalah dengan membuat suasana belajar yang nyaman, rileks. Ada banyak cara yang ditempuh untuk bisa belajar secara efektif, misalnya dengan ruangan yang sepi tanpa gangguan dari mana pun, atau sebaliknya harus dengan iringan music. Music diyakini dapat merangsang emosi dan membuat otak bekerja, namun hanya music-musik tertentu saja, misalnya music barok, music rock atau sejenisnya yang berirama keras dan menghentak-hentak justru sebaliknya, sangat mengganggu.

Quantum learning, temuan Bobbi de Potter & Mike Hernacki, menawarkan suatu metode belajar yang efektif dan telah diujicoba, dan

berhasil. Dalam *quantum learning* memberikan kiat-kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses yang dapat menghemat waktu, mempertajam pemahaman dan daya ingat, membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. *Quantum learning* juga memberikan teknik belajar yang mampu mengubah sikap banyak orang tentang diri mereka sendiri dan cara belajar, membantu orang agar menyadari potensi belajar mereka.

Quantum learning telah dipraktekkan dalam *SuperCamp* di AS. Konsep ini berakar dari upaya Dr. Georgi Lazanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebut sebagai "*suggestology*" atau "*suggestopedia*". Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif atau negatif. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang music latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif. (dePotter, 14)

Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan *suggestology* adalah *accelerated learning* 'pemercepatan belajar'. Pemercepatan belajar didefinisikan sebagai "memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan *dibarengi* kegembiraan". Cara belajar ini menyatukan unsure-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan: hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif,

kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun semua unsure ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Quantum learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru. Para pendidik dengan pengetahuan NLP mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif – factor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat pula menunjukkan dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang.

Quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode sendiri. Termasuk di antaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain seperti: teori otak kanan/kiri, teori otak triune (3 in1), pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik), teori kecerdasan ganda, pendidikan holistic, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan symbol (metaphoric learning), dan simulasi.

Anggapan bahwa ciri-ciri orang cerdas adalah pintar dalam bidang matematika dan ilmu pengetahuan alam, paradigma tersebut sekarang telah tergeser karena banyak kecerdasan yang lebih tinggi yang telah teridentifikasi, yakni kecerdasan linguistic, visual/spasial, kinestetik/perasa, musical, interpersonal, intrapersonal, dan intuisi. Semua kecerdasan yang lebih tinggi,

termasuk intuisi, ada dalam otak sejak lahir. Dan selama lebih dari tujuh tahun pertama kehidupan, kecerdasan ini dapat disingkapkan jika dirawat dengan baik.

Agar kecerdasan-kescerdasan ini terawat dengan baik, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi: struktur saraf bagian bawah harus cukup berkembang agar energi dapat mengalir ke tingkat yang lebih tinggi, anak harus merasa aman secara fisik dan emosional, harus ada model untuk memberikan rangsangan yang wajar.

Menemukan Gaya Belajar

Cara belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi. Modalitas belajar adalah visual – belajar dengan cara melihat; mengikuti ilustrasi atau membaca instruksi, auditorial – belajar dengan cara mendengar, meminta orang lain mengatakan caranya, dan kinestetik – belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh; mengerjakan sendiri.

Mengetahui karakteristik pelajar visual, auditorial, dan kinestetik akan membantu mencurahkan diri pada modalitas belajar terbaik. Sistem identifikasi V-A-K ini membedakan bagaimana kita menyerap informasi. Untuk menentukan dominasi otak dan bagaimana memproses informasi, dalam quantum learning digunakan model yang dikembangkan oleh Anthony Gregorc, profesor di bidang kurikulum dan pengajaran di Universitas Connecticut. Kajian investigatifnya menyimpulkan adanya dua kemungkinan dominasi otak:

- Persepsi konkret dan abstrak, dan
- Kemampuan pengaturan secara sekuensial (linear) dan acak (nonlinear)

Ini dipadukan menjadi empat kombinasi kelompok perilaku yang disebut gaya berpikir. Gregorc menyebut gaya-gaya ini, sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret, acak abstrak. Orang yang termasuk dalam kategori “sekuensial” cenderung memiliki dominasi otak kiri, sedangkan orang yang berpikir secara “acak” biasanya termasuk dalam dominasi otak kanan

Mengenai identifikasi V-A-K, tidak setiap orang harus masuk ke dalam salah satu klasifikasinya. Walaupun demikian, kebanyakan kita cenderung pada yang satu daripada yang lainnya. Mengetahui ciri dominasi ini akan membuat kita “bekerja dengannya” dan juga menetapkan cara-cara tersebut untuk menjadi lebih seimbang.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan sejauhmana siswa mengenal sastra; (2) mendeskripsikan seberapa besar minat siswa membaca karya sastra; (3) mendeskripsikan sejauhmana pengaruh bacaan sastra terhadap prestasi akademik siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu analisis yang mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris (Djosuroto,2004:10). Metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sumber data yang akan dianalisis berupa jawaban dari angket yang telah diisi oleh siswa SMA II Tasik Malaya sebagai data primer. Data sekunder berupa data akademik siswa, jenis kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang seni dan sastra, penghargaan-penghargaan bidang seni yang pernah diraih sekolah melalui lomba tingkat daerah dan nasional.

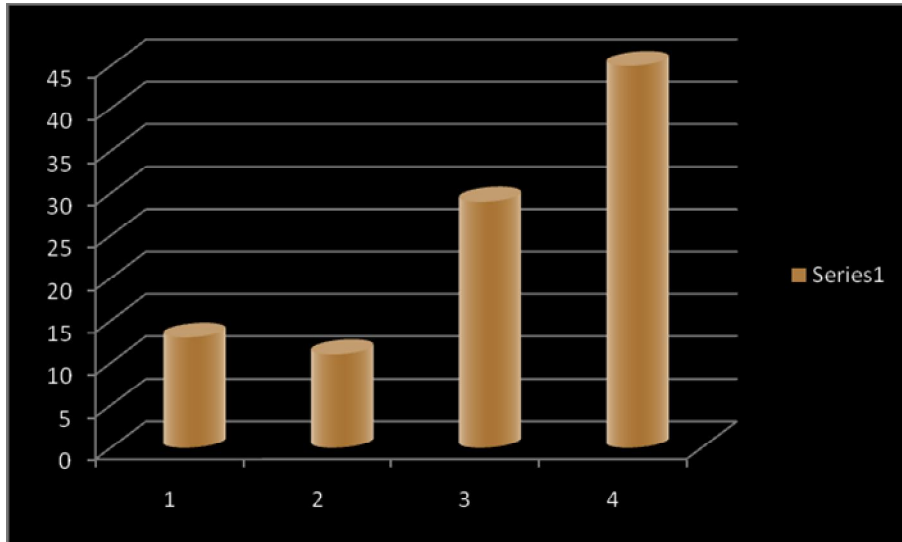
HASIL DAN PEMBAHASAN

PERTANYAAN 1

Kegiatan apa yang biasa anda lakukan pada waktu senggang?

- a. Membaca
- b. Main games
- c. Mendengar musik
- d. Lain-lain

Catatan: Lain-lain: menonton TV, SMS-an, main internet, merenung, olahraga, bimbingan belajar, main dengan binatang peliharaan, nonton film, tidur, menggambar, main dengan teman.

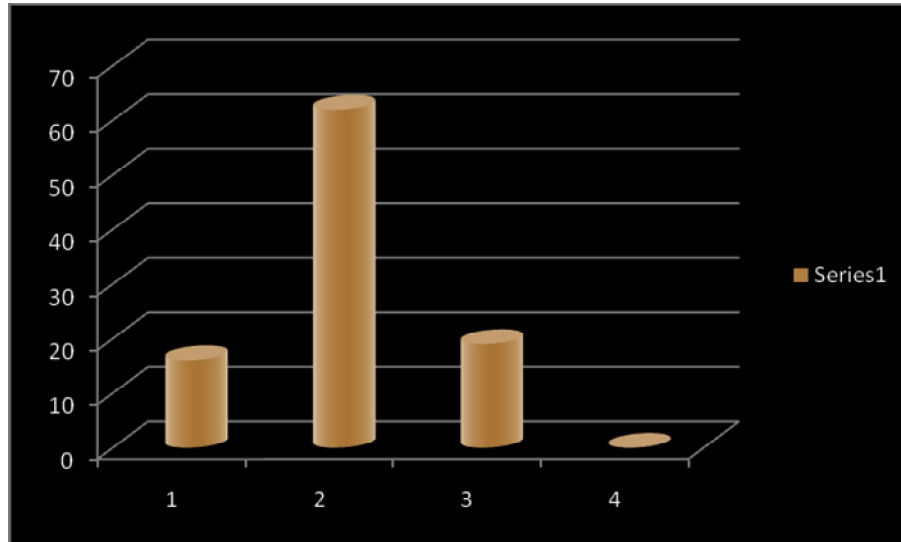


Hasil angket menunjukkan bahwa kegiatan membaca bukan merupakan kegiatan yang sangat diminati (12 %), masih kalah dengan kegiatan mendengarkan musik (27 %), bahkan kalah jauh dengan kegiatan lain-lain (bimbingan belajar= 43 %). Hal ini menunjukkan bahwa para siswa sudah terpolakan untuk lebih banyak mengikuti bimbingan belajar (di dalam/luar sekolah) karena mempersiapkan diri untuk menghadapi UAN.

PERTANYAAN 2

Apakah anda suka membaca?

- a. Sangat suka
- b. suka
- c. cukup suka
- d. tidak suka

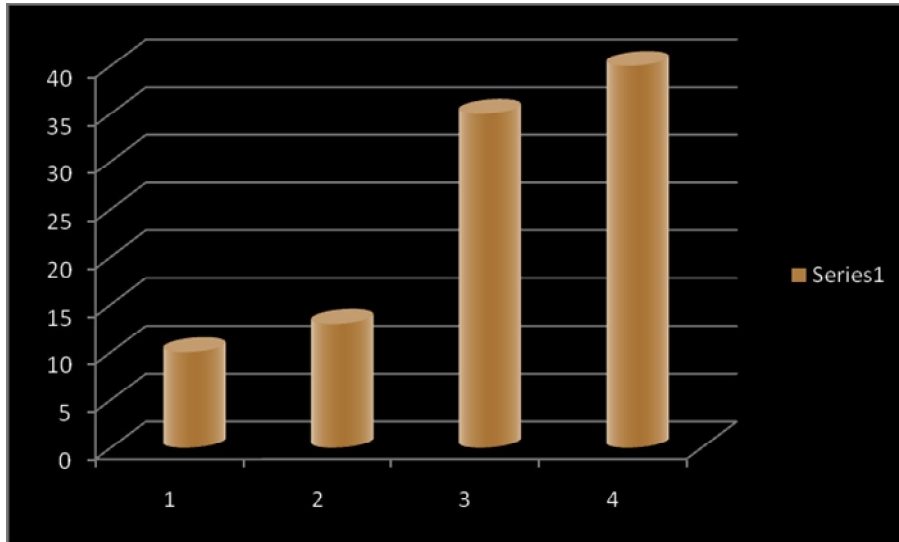


Mayoritas responden (60 %) menjawab suka membaca, sedangkan 27 % menjawab cukup suka membaca, 12 % sangat suka. Secara umum data ini menunjukkan bahwa minat baca di kalangan siswa SMA (hasil kuesioner) cukup menggembirakan, meskipun tidak dapat disangkal bahwa kegiatan membaca mereka lebih banyak disebabkan adanya tugas dari sekolah atau tempat bimbingan belajar.

PERTANYAAN 3

Jenis bacaan apa yang biasa anda baca?

- a. Komik
- b. Teenlit/chicklit
- c. Koran, tabloid
- d. Karya sastra (cerpen, novel, dll.)

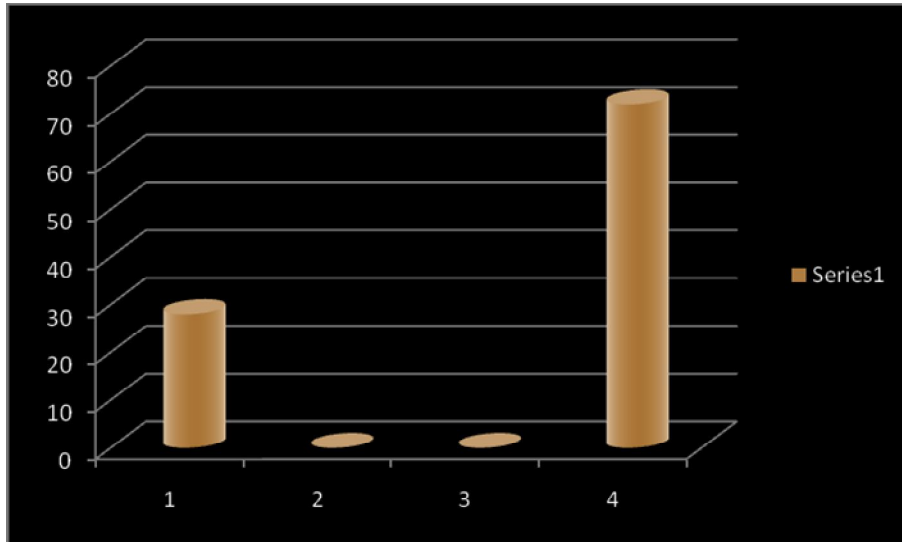


Hasil data menunjukkan bahwa jenis bacaan karya sastra dan koran/tabloid hampir berimbang dipilih para siswa sebagai bahan bacaan. Walaupun demikian, karya sastra terutama cerpen (38 %) cenderung dipilih sebagai bacaan untuk memenuhi tugas yang diberikan sekolah atau tempat bimbingan belajar, bukan karena dorongan diri sendiri. Akan tetapi, hal ini cukup menggembirakan bagi para pengajar bahasa dan sastra karena jumlahnya masih mengalahkan pembaca komik dan teenlit yang sekarang ini dianggap sebagai bacaan populer (8 %).

PERTANYAAN 4

Berapa sering anda membaca?

- a. Setiap hari
- b. seminggu sekali
- c. Tiga hari sekali
- d. Tidak tentu

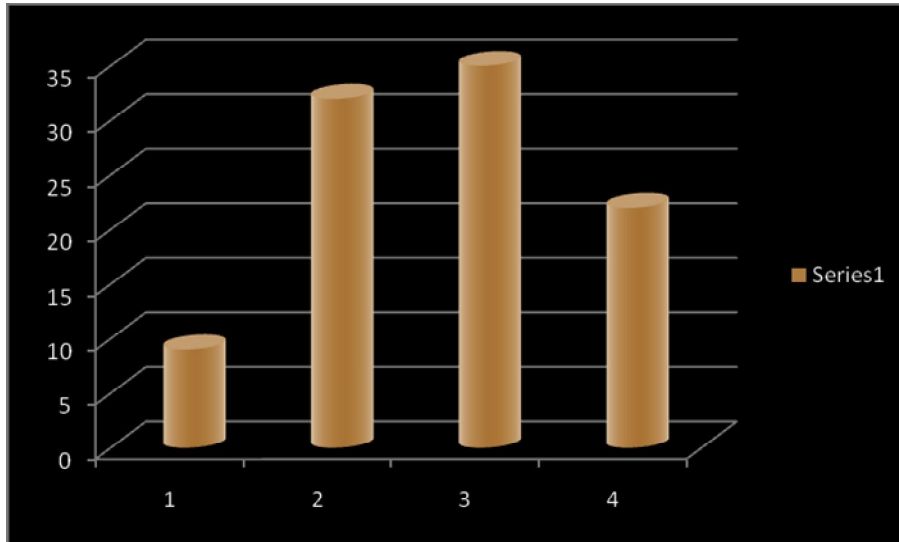


Mayoritas responden menjawab tidak tentu (69 %), 25 % menjawab setiap hari. Hasil ini kurang memuaskan karena dari jawaban tersebut tampak bahwa kegiatan membaca belum menjadi suatu kegiatan yang teratur, hanya sebatas pada saat adanya tugas dari sekolah.

PERTANYAAN 5

Berapa lama waktu yang anda habiskan setiap kali anda membaca?

- a. < 30 menit
- b. ± 30 menit
- c. ± 1 jam
- d. > 1 jam

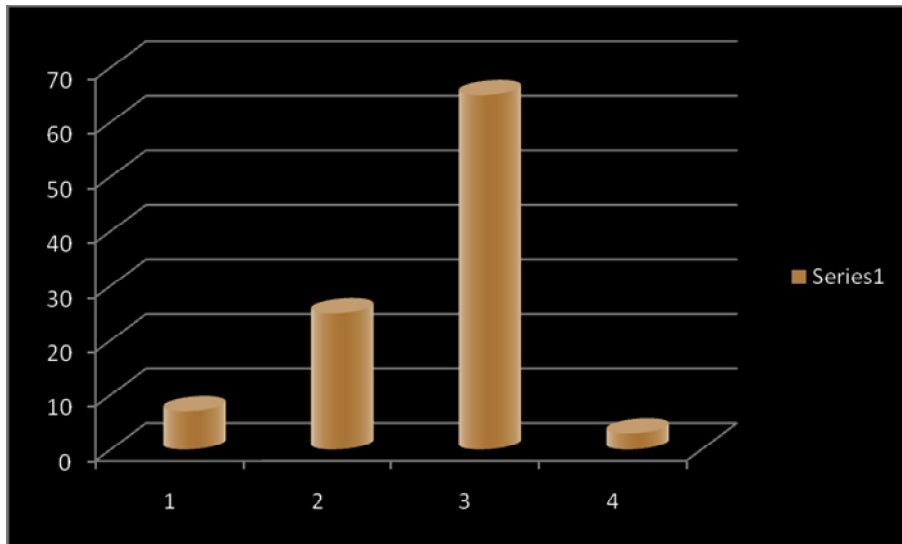


Lama waktu yang diperlukan oleh setiap orang dalam membaca tidak dapat dipastikan, tergantung jenis bacaannya. Dari hasil angket tampak bahwa mayoritas responden membutuhkan waktu 30 menit -1 jam (31 %, 34 %). 21 % menjawab kurang dari 1 jam, 7 % kurang dari 30 menit. Jika jenis bacaannya Koran atau tabloid, tentu tidak membutuhkan waktu yang lama untuk sekedar membaca headlines, sedangkan untuk membaca karya sastra tampaknya dibutuhkan waktu yang lebih lama. Seharusnya jika kegiatan membaca sudah menjadi suatu kegiatan yang biasa dilakukan, maka jenis bacaan tidak akan menjadi suatu hal yang sangat menentukan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk membaca.

PERTANYAAN 6

Pernahkah anda membeli buku?

- a. Sangat sering
- b. Sering
- c. Cukup sering
- d. Tidak pernah



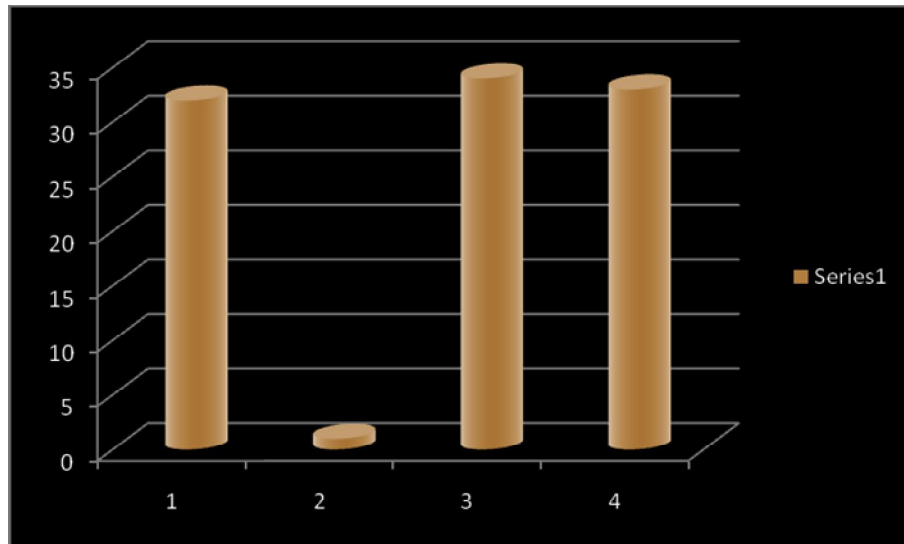
Responden yang menjawab sering 21 %, sedangkan yang menjawab cukup sering 61 %. Hasil ini sangat memuaskan jika dilihat dari pertimbangan bahwa mereka lebih memilih membeli buku daripada membeli barang lain. Hanya saja buku yang dibeli sebatas yang disarankan oleh sekolah, bukan jenis buku lain yang lebih variatif. Paling tidak seharusnya mereka bias membeli beberapa jenis buku yang dapat mendukung kesukaan membaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

PERTANYAAN 7

Menurut anda, bagaimanakah harga buku?

- a. Mahal
- b. Murah
- c. Sedang
- d. Lain-lain

Catatan. Lain-lain: relatif, tergantung jenis buku, tergantung kualitas, cukup terjangkau.

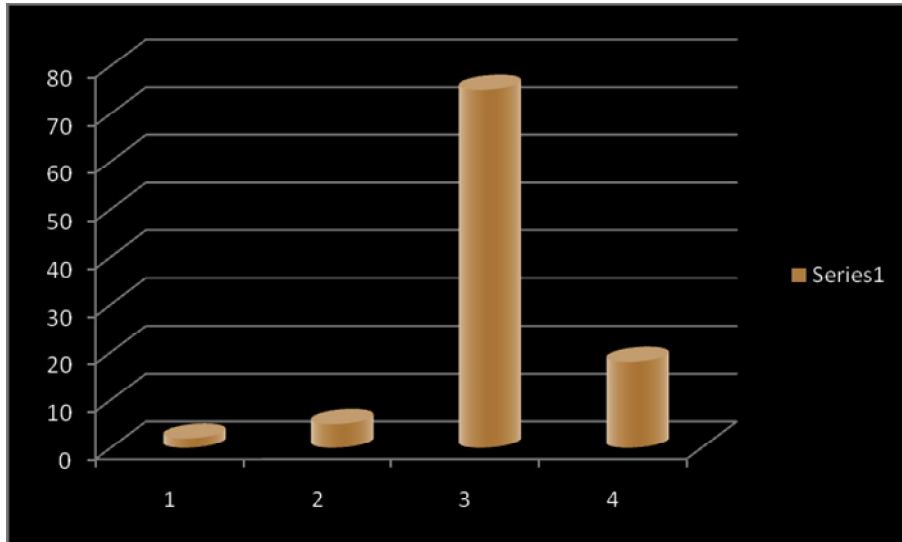


Data menunjukkan bahwa 31 % menjawab mahal, 33 % sedang, 32 % lain-lain tergantung jenis buku dan kualitas. Jika melihat hasil angket, pada dasarnya siswa menganggap harga buku masih relatif mahal untuk mereka. Kalaupun mereka bias dan mau membeli buku-buku tersebut, itu karena mereka harus memiliki buku tersebut atas anjuran dari guru. Pada kenyataannya, harga buku di Indonesia memang mahal. Seharusnya ada perhatian dari pemerintah untuk menyediakan buku-buku dengan harga yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat.

PERTANYAAN 8

Seringkah anda meminjam buku dari perpustakaan atau taman bacaan?

- a. Sangat sering
- b. Sering
- c. Cukup sering
- d. Tidak pernah



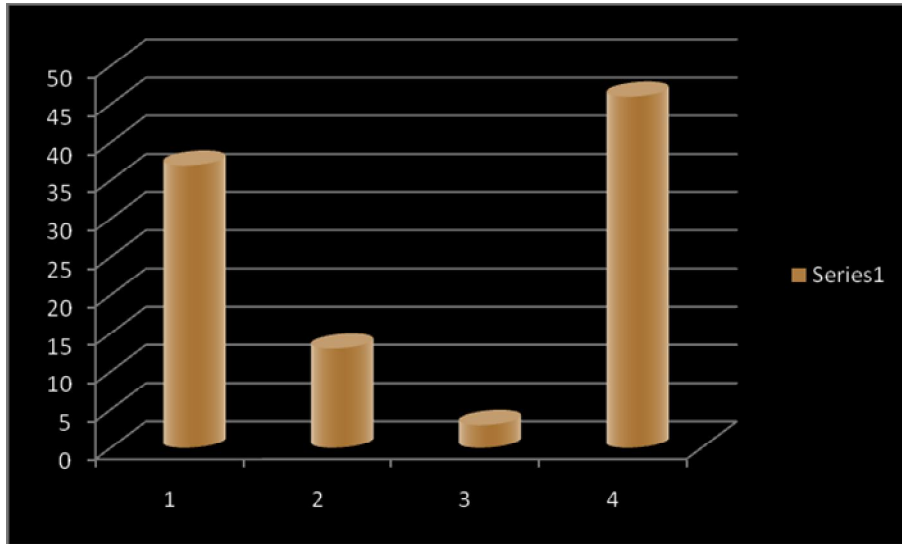
Mayoritas responden menjawab cukup sering (71 %). Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa untuk datang ke perpustakaan atau taman bacaan sangat bagus jika dilihat dari frekuensi kunjungan, tetapi jika dilihat dari daftar buku yang dipinjam, tetap saja hanya buku-buku yang dibutuhkan atau yang dianjurkan oleh guru sebagai bahan penunjang tugas, padahal koleksi buku di perpustakaan sekolah tersebut cukup bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca dan pilihan bacaan belum sepenuhnya tertanam sebagai kesukaan/hobi atas dasar kemauan sendiri.

PERTANYAAN 9

Apakah alasan utama anda membeli buku atau membaca buku?

- a. Suka buku
- b. Tugas dari sekolah
- c. Ikutan teman
- d. Lain-lain

Catatan. Lain-lain: menambah pengetahuan dan informasi, mengisi waktu dan menambah wawasan, tertarik pada judul, koleksi, menambah referensi, rasa ingin tahu.

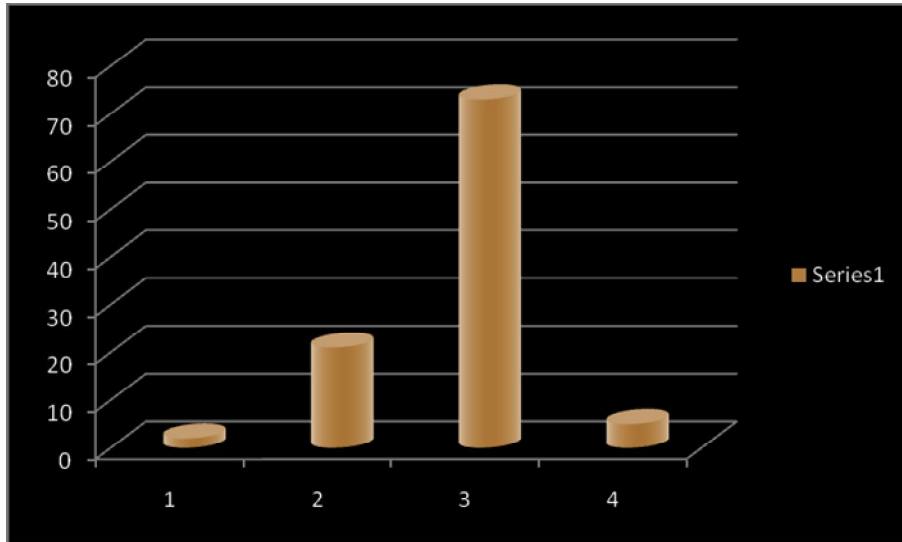


Hasil data menunjukkan 44 % lain-lain, 35 % suka buku, 11 % tugas sekolah. Jawaban ini semakin menegaskan bahwa siswa membeli buku atau membaca buku karena disuruh, ada kesan terpaksa, bukan karena kemauan sendiri. Tentu saja hal ini juga semakin menunjukkan bahwa membaca masih belum merupakan kegiatan yang membudaya di kalangan siswa.

PERTANYAAN 10

Pernahkah anda membaca karya sastra?

- a. Sangat sering
- b. Sering
- c. Cukup sering
- d. Tidak pernah

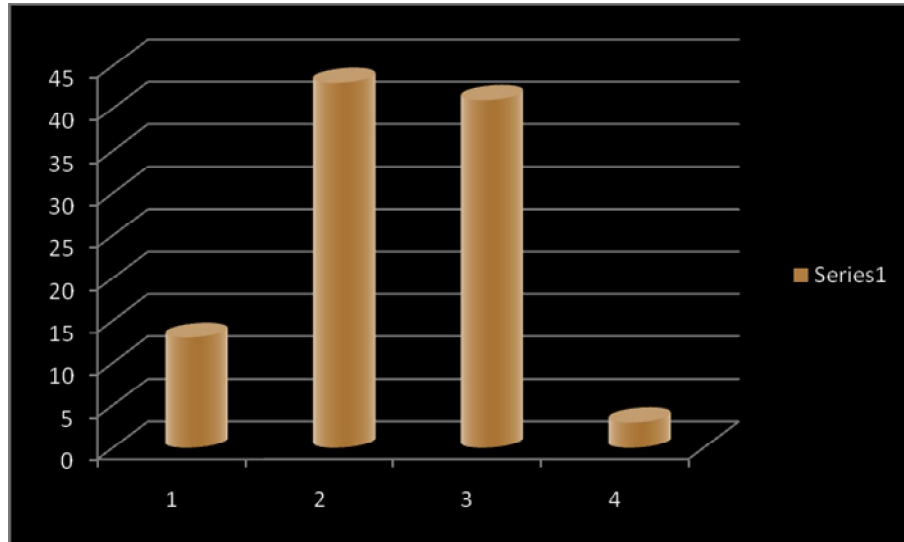


Kalau melihat hasil angket di atas, hasilnya tampak sangat bagus, tetapi jika dilihat dari alasan mereka memilih karya sastra sebagai bahan bacaan, jawaban tersebut jadi tidak memuaskan karena alasan utama mereka adalah untuk mengerjakan tugas bukan karena mereka ingin tahu atau tertarik pada karya sastra secara khusus. Dan jika dihubungkan dengan jawaban atas pertanyaan 11 akan terlihat tidak konsisten.

PERTANYAAN 11

Apakah anda menyukai karya sastra Indonesia?

- a. suka sekali
- b. suka
- c. cukup suka
- d. tidak suka

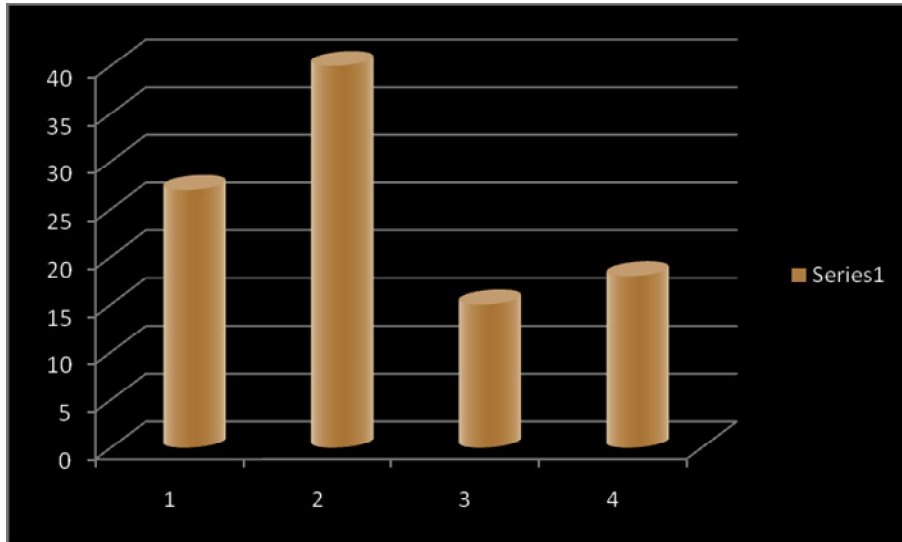


Hasil angket menunjukkan 41 % menjawab suka, 39 % suka. Dari jawaban ini terungkap bahwa para responden menyukai karya sastra terutama karya sastra Indonesia, hanya saja mereka kurang mengenal karya sastra itu sehingga pemilihan karya sastra sebagai bahan bacaan hanya sebatas tugas, bukan karena keinginan dari diri sendiri, ada pengaruh luar.

PERTANYAAN 12

Jenis karya sastra Indonesia apakah yang anda sukai?

- Cerpen
- Novel
- Puisi
- Drama

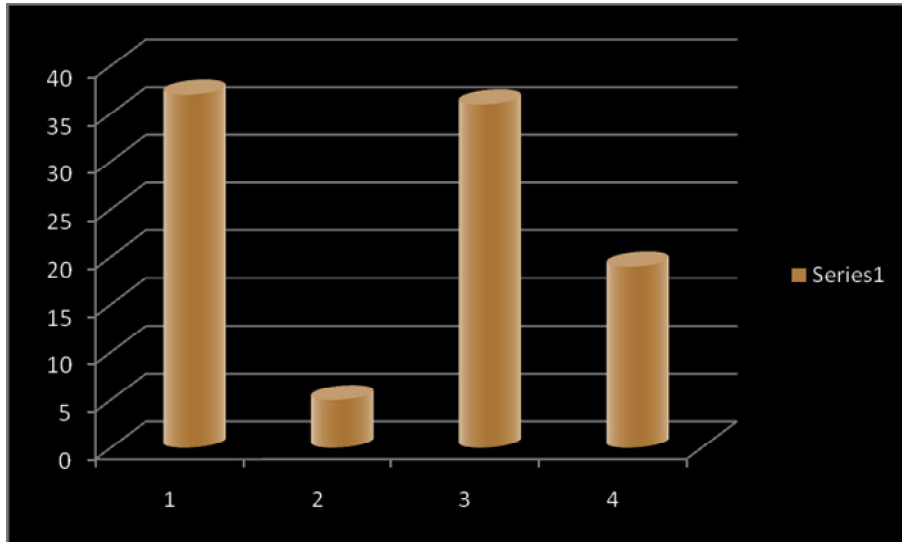


Hasil angket menunjukkan bias pemahaman mengenai pengertian jenis-jenis karya sastra terutama drama. Fakta menunjukkan bahwa di took buku, karya sastra drama sulit ditemukan. Jadi, dengan prosentase tersebut kami meragukan validitas data ini. Bicara tentang data jawaban responden bahwa novel merupakan urutan pilihan tertinggi bagi peminat karya sastr, hal ini sesuai dengan fakta di lapangan bahwa begitu mudahnya kita menemukan karya ini di took-toko buku. Terlepas dari semua itu, hal ini tentu menggembirakan karena membaca tetap menjadi bagian dari kegiatan seorang siswa.

PERTANYAAN 13

Bagaimanakah anda mengenal karya sastra Indonesia?

- a. Dari guru
- b. Dari orang tua
- c. Dari media (cetak,elektronik)
- d. Lain-lain

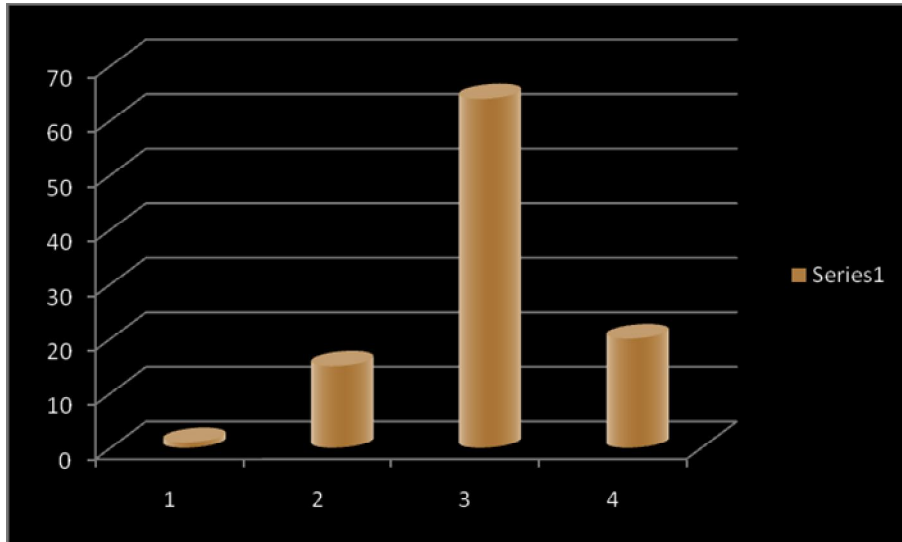


Dari hasil angket sangat jelas terlihat bahwa peranan guru sangat besar sebagai motivator dan mediator untuk mengenalkan karya-karya sastra terutama karya sastra Indonesia kepada para siswa. Jika melihat jawaban ketiga, media mempunyai kontribusi dalam hal ini. Melihat dari hasil data ini, ternyata keluarga/orang tua kurang berperan menumbuhkan minat membaca karya-karya sastra, padahal suatu kebiasaan itu sebaiknya dimulai dari keluarga.

PERTANYAAN 14

Apakah anda mengenal sastrawan Indonesia?

- a. Sangat kenal
- b. Kenal
- c. Cukup kenal
- d. Tidak kenal

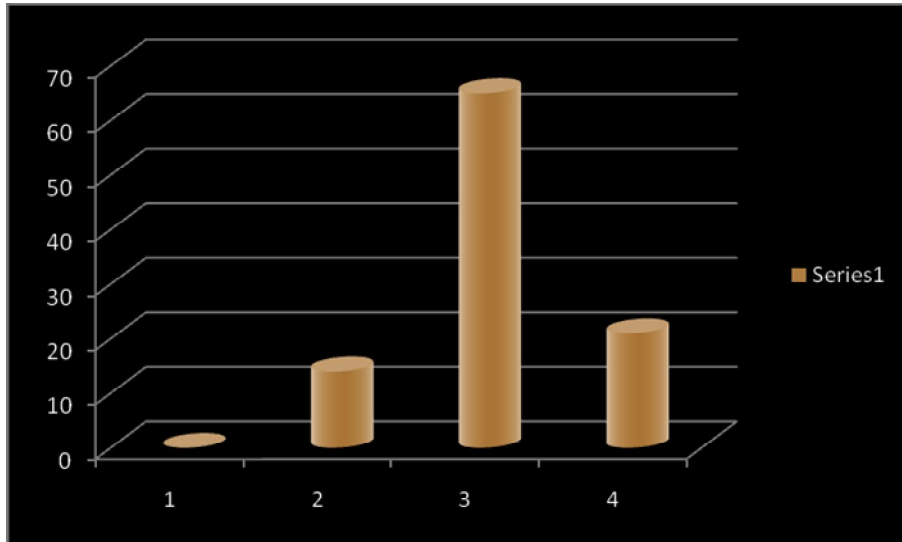


Hasil data angket sangat memuaskan, walaupun jika melihat jawaban sebelumnya bahwa mereka mengenal para sastrawan karena tugas, tetapi suatu hal yang menggembirakan dari nama-nama pengarang yang mereka kenal seperti Chairil Anwar, NH Dini, Dewi Lestari, dan lain-lain, mereka juga mengenal karya-karya para sastrawan tersebut. Dari beberapa nama para sastrawan tersebut menunjukkan para siswa mempunyai perhatian yang cukup terhadap sastrawan Indonesia.

PERTANYAAN 15

Pernahkan anda membaca karya dari sastrawan yang anda kenal tersebut?

- Sangat sering
- Sering
- Cukup sering
- Tidak pernah

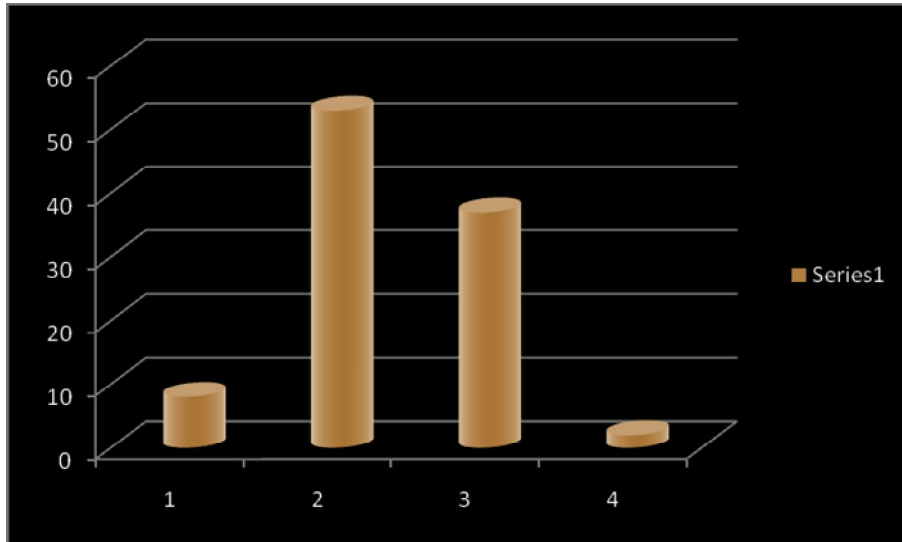


Hasil angket menunjukkan kecocokan dengan jawaban sebelumnya bahwa mereka tidak sekedar mengenal nama sastrawan Indonesia, tetapi juga mengenal karya-karyanya, bahkan juga membaca karya-karya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sastrawan Indonesia dan karyanya cukup diakui keberadaanya di kalangan siswa.

PERTANYAAN 16

Gambarkan karya sastra Indonesia menurut anda?

- a. Sangat Menarik
- b. Menarik
- c. Cukup menarik
- d. Tidak menarik

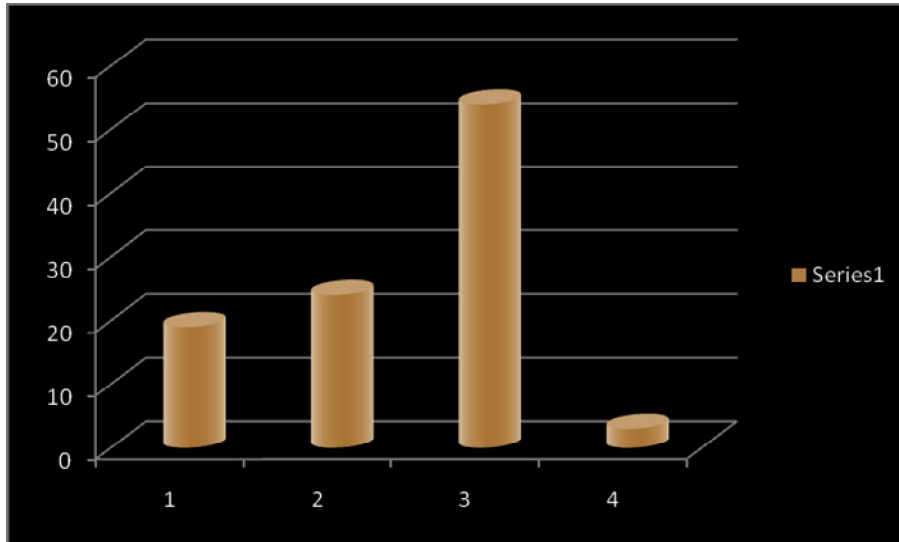


Hasil angket menunjukkan bahwa para siswa baru bisa menangkap karya sastra sebatas menarik atau tidak menarik dari jalan cerita, belum sampai pada taraf pemahaman. Hal ini disebabkan karena kurangnya membaca karya dan ragam bacaan sastra itu sendiri. Selain itu, para siswa juga cenderung membaca karya sastra bukan karena tertarik pada isinya tetapi terpaksa karena tugas, sehingga membaca karya sastra belum membudaya di kalangan siswa.

PERTANYAAN 17

Mata pelajaran apa yang paling anda sukai?

- a. Matematika
- b. Bahasa (Indonesia & Inggris)
- c. IPA (fisika, biologi, kimia)
- d. IPS (sejarah, ekonomi, geografi)



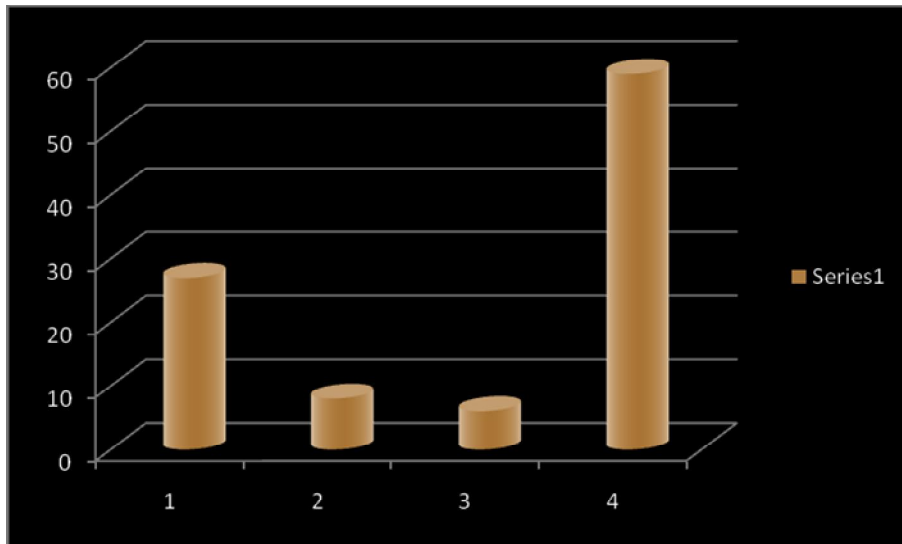
Dari data ini terlihat belum adanya keseimbangan antara mata pelajaran yang disukai antara IPA dan Bahasa karena kedua bidang ini seharusnya menjadi fondasi yang menopang nalar atau cara berpikir mereka. Data ini sangat tidak memuaskan karena tidak menunjukkan adanya keseimbangan antara kedua belah otak, kiri dan kanan, yang secara teoritis dinyatakan bahwa otak kiri untuk berpikir logis, rasional, sekuensial dan linear, sedangkan otak kanan untuk berpikir secara acak, tidak teratur, intuitif dan holistik.

PERTANYAAN 18

Kegiatan ekstrakurikuler apa yang anda ikuti di sekolah?

- a. Olah raga
- b. Teater
- c. Seni music, tari, nyanyi
- d. Lain-lain

Lain-lain: Pramuka, PMR, KIR, Klub Komputer, Klub Inggris, OSIS, Passus, Beladiri, Paskibra.

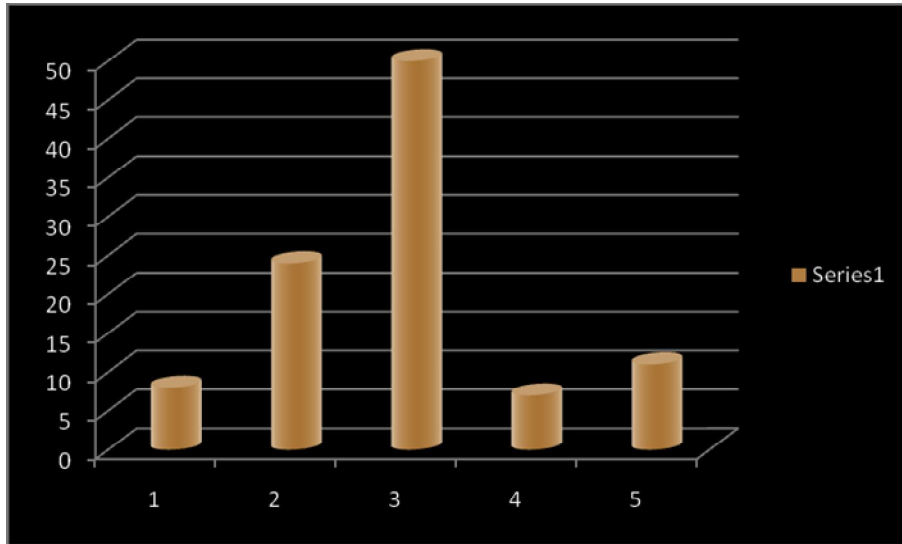


Data ini menunjukkan bahwa siswa ternyata kurang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan padatnya jam pelajaran ditambah bimbingan belajar (di dalam/luar sekolah), kegiatan ekstrakurikuler menjadi kurang diperhatikan. Para siswa lebih terfokus untuk mengikuti bimbel sebagai kegiatan yang paling menunjang mata pelajaran di sekolah. Dari alasan mereka terungkap bahwa mereka mengikuti bimbel untuk persiapan UAN dan masuk ke perguruan tinggi.

PERTANYAAN 19

Kegiatan apa saja yang anda ikuti di luar sekolah?

- a. Kursus music
- b. Kursus bahasa Inggris
- c. Bimbel
- d. Kursus beladiri

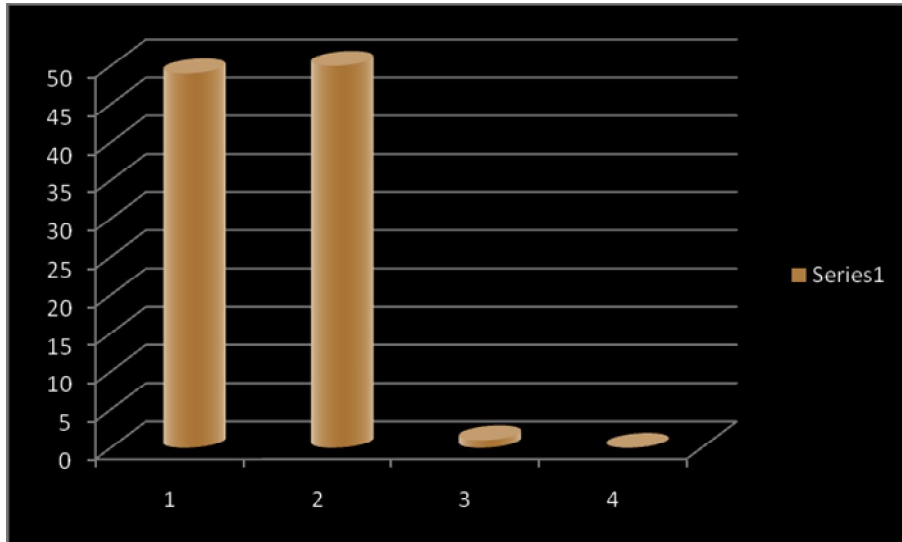


Data ini menunjukkan kecocokan dengan jawaban sebelumnya bahwa bimbel menduduki peringkat tertinggi, yakni 49 %. Walaupun Bahasa Inggris menduduki peringkat kedua, tetapi hanya sebesar 23 %.

PERTANYAAN 20

Berapa nilai rata-rata raport setiap semester?

- a. ≥ 80
- b. ≥ 70
- c. ≥ 60
- d. < 60



Sebagai salah satu sekolah unggulan di Tasikmalaya, para siswa dikondisikan untuk berprestasi sebaik mungkin. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang memiliki nilai rata-rata 70-80 (46%,48%), suatu hal yang sangat wajar mengingat sebagai sekolah unggulan, jam belajar yang padat, dan kegiatan bimbel yang teratur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Membaca merupakan aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dari KBM, apa pun yang dilakukan untuk peningkatan wawasan, sampai saat ini peran membaca masih merupakan aktivitas yang penting.

Berdasarkan identifikasi masalah, focus dalam penelitian ini yaitu mengenai wawasan para siswa dalam hal mengenali, meminati baca, dan pengaruh bacaan dari hobi membaca karya sastra.

Dari analisis data berupa kuesioner dan wawancara, maka dapat disuguhkan kesimpulan sebagai berikut.

Aktivitas membaca dilakangan para siswa sudah menjadi kegiatan yang rutin. Apa yang mereka baca adalah hal yang menarik untuk diketahui, karena begitu banyak jenis bacaan yang terseid. Secarfa khusus hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata mereka mengenal karya-karya sastra (khususnya karya sastra Indonesia) yang ditunjukkan oleh jawaban kuesioner dalam rentang “sering” membaca karya sastra.

Dengan seringya siswa membaca karya sastra maka minat baca terhadap karya sastra menunjukkan fakta yang cukup menggembirakan. Lepas dari alasan mereka, bahwa membaca karya sastra masih merupakan factor eksternal bukan internal (dilakukan karena tugas dari guru).

Perolehan data di lapangan menunjukkan bahwa suka membaca karya sastra ada korelasi terhadap prestasi akademik mereka, hal didukung oleh kenyataan penguasaan bahasa adalah implementasi dari logika berpikir yang linear dan rasional tanpa mengesampingkan intuisi seseorang.

Saran

Diharapkan pada masa yang akan datang, membaca karya sastra menjadi suatu kegiatan yang berasal dari diri sendiri (factor internal). Banyak factor yang harus terlibat dalam menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu kegiatan yang diminati tanpa perlu dipaksa, di antaranya dorongan keluarga dengan jalan menyediakan buku-buku sastra di rumah, diskusi, ketelibatan guru dalam pengajaran sastra yang lebih kreatif dan inovatif.

Pemerintah juga diharapkan lebih tanggap dalam menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan buku yang berkualitas dengan harga yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar, 2001. *Language, Culture, and Education: A Portrait of Contemporary Indonesia*. Bandung: Andira
- Aminuddin, 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Cavallaro, Dani, 2001. *Critical and Cultural Theory (Terj. Laily Rahmawati)*. Yogyakarta: Niagara
- Ratna, Nyoman Kutha, 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Selden, Raman, 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sunaryo, Hari, 2005. *Membaca Ekspresif: Keterampilan Menghidupkan Teks Sastra*. Malang: UMM Press.
- Tampubolon, 1990. *Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur, 1994. *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa